

**Pertanyaan Wawancara dengan
Pastor Paroki**

1. Menurut Romo bagaimana gambaran umum kehidupan umat di Paroki Roh Kudus Mataloko selama ini?
2. Apakah selama ini ada masalah atau persoalan berkenaan dengan karya pelayanan pastoral dan kebijakan pelayanan pastoral yang diberlakukan di Paroki ini?
3. Apa yang Romo pahami tentang kebudayaan *waja* yang selama ini dipraktikkan oleh umat Mataloko?
4. Bagaimana tanggapan Romo terhadap praktik budaya *waja* berkenaan dengan sakramen perkawinan Katolik?
5. Apa yang Gereja buat untuk membendung praktik budaya *waja* di Paroki Roh Kudus Mataloko?
6. Sejauh pengamatan Romo, apakah praktik budaya *waja* memberi dampak positif atau dampak negatif bagi kehidupan keluarga umat Paroki Roh Kudus Mataloko?
7. Menurut pengamatan Romo berkenaan dengan praktik budaya *waja* ini siapa yang diuntungkan dan dirugikan dari peristiwa ini?
8. Hal-hal konkret apa saja yang dilakukan oleh pihak Gereja untuk mendampingi anak-anak dan ibu yang menjadi korban dari kebudayaan ini?
9. Apakah ada upaya dari pihak Gereja melalui karya pastoral melakukan sosialisasi tentang dampak praktik kebudayaan *waja* selama ini?
10. Apakah ada pelayanan khusus dalam pendampingan bagi anak-anak korban praktik *waja* sejauh ini?

**Pertanyaan Wawancara dengan
Tokoh Adat**

1. Bisakah bapa menggambarkan sedikit tentang praktik kebudayaan *waja* yang diterapkan dan dipraktikan di wilayah Ngadha, secara khusus di wilayah Paroki Roh Kudus Mataloko?
2. Bagaimana proses yang harus dijalankan bagi seseorang untuk melakukan atau meminta *waja* dan apa saja yang menjadi tuntutan yang harus dipenuhi ketika melakukan praktik *waja* ini?
3. Pada situasi mana praktik budaya *waja* ini bisa dilaksanakan dan tidak bisa dilaksanakan?
4. Apa saja faktor-faktor penyebab orang melakukan *waja* dan apa tujuan yang ingin capai dari kebudayaan *waja* bagi kehidupan masyarakat adat secara umum di wilayah Ngadha?
5. Apakah ada tindakan mediasi dan upaya yang dilakukan bapa selaku tokoh adat untuk mencegah terjadinya *waja*?
6. Bagaimana tindakan konkret dari para tokoh adat terhadap keluarga dan orang-orang yang melakukan *waja*, secara khusus untuk mereka yang telah memiliki anak?
7. Sejauh ini, apakah ada pendampingan khusus bagi anak-anak yang menjadi korban *waja* dari para tokoh ini?
8. Selama ini, sudah adakah diskusi dan pertemuan yang dibuat antara tokoh adat dan tokoh rohani untuk membahas tentang praktik kebudayaan *waja* ini?
9. Sejauh pengamatan bapa selama ini, apakah praktik budaya *waja* memberikan efek jerah bagi pasangan-pasangan yang melakukan *waja*?
10. Apakah ada denda atau hukuman bagi mereka yang melanggar keputusan dari kebudayaan *waja* ini?

**Pertanyaan Wawancara dengan
DPP, Ketua wilayah dan Ketua Lingkungan**

1. Bagaimana gambaran tentang praktik kebudayaan *waja* di Paroki Roh Kudus Mataloko?
2. Apa pendapat Bapa/Ibu tentang pasangan suami dan istri yang sudah menikah gereja maupun belum memilih untuk melakukan *waja*?
3. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan pasangan memutuskan untuk *waja* di wilayah Bapa/ibu masing-masing?
4. Apa saja dampak yang ditimbulkan dari pasangan-pasangan yang memutuskan untuk *waja* di wilayah Bapa/Ibu?
5. Bagaimana dampak praktik *waja* bagi perkembangan dan pertumbuhan anak-anak di wilayah Bapa/Ibu?
6. Bagaimana tanggung jawab Bapa/ Ibu terhadap pasangan yang melakukan *waja*?
7. Bagaimana upaya Bapa/Ibu untuk memberikan pendampingan bagi anak-anak *waja*?
8. Apakah ada upaya dari Gereja melalui pelayan pastoral melakukan pendampingan bagi anak-anak korban *waja* selama ini?
9. Tindakan konkret apa yang Bapa/Ibu bisa lakukan untuk pasangan-pasangan Katolik di wilayah Bapa/Ibu agar tidak melakukan dan meminta *waja*?
10. Sejauh pengamatan Bapa/Ibu apa ada tindakan konkret yang dilakukan oleh Gereja Paroki Roh Kudus Mataloko untuk membendung praktik *waja* dan melakukan pendampingan yang berkelanjutan bagi keluarga-keluarga serta anak-anak korban *waja*?

Lampiran 4

Pertanyaan Wawancara dengan Orang Tua Anak Korban *Waja*

1. Tentang identitas narasumber: siapa nama saudara/i? berapa umur saudara/i? sejak kapan saudara/i berpisah? Berapa kali saudara/i berpisah? Sudah memiliki anak atau belum ketika berpisah? Dengan siapa saudara/i tinggal saat ini?
2. Bagaimana perasaan saudara/i tentang realitas praktik kebudayaan *waja* yang saudara/i alami?
3. Bagi saudara/i faktor apa yang begitu dominan sehingga saudara/i memutuskan untuk melakukan *waja*?
4. Apa dampak yang ditimbulkan dari *waja* bagi saudara/i dan bagi kehidupan keluarga saudara/i?
5. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari praktik *waja* yang saudara/i lakukan bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis anak saudara/i?
6. Apakah saudara/i terbuka dengan seluruh anggota keluarga tentang pertumbuhan dan perkembangan anak saudara/i?
7. Bagaimana cara saudara/i mengatasi kebutuhan psikis anak-anak dalam keluarga saudara/i?
8. Apakah ada efek jerah bagi saudara/i dari praktik *waja* bagi diri saudara/i dan bagi orang lain?
9. Apakah ada upaya konkret dari Gereja untuk mendampingi saudara/i?
10. Apakah ada upaya konkret dari Gereja untuk mendampingi anak-anak saudara/saudari?
11. Apa ada usul dan saran bagi tokoh adat dan tokoh rohani berkenaan dengan praktik budaya *waja* ini?

**Pertanyaan Wawancara dengan
Anak-Anak Korban *Waja***

1. Tentang identitas narasumber: siapa nama saudara/i? berapa umur saudara/i? sejak kapan bapa dan mama saudara/i berpisah? Dengan siapa saudara/i tinggal saat ini?
2. Bagaimana perasaan saudara/i ketika bapa dan mama memutuskan untuk melakukan *waja*?
3. Menurut saudara/i apa faktor yang begitu dominan sehingga bapa dan mama harus *waja*? Apa dampak yang saudara/i rasakan ketika bapa dan mama sudah saling *waja*?
4. Bagaimana perasaan saudara/i ketika hanya memiliki satu orang tua (mama saja)?
5. Adakah kerinduan dari dalam diri saudara/i memiliki orang tua yang lengkap?
6. Bagaimana sikap saudara/i ketika teman-teman dan orang lain mengetahui bahwa saudara/i adalah anak *waja*?
7. Apa yang saudara/i rindukan dari sosok ayah dan saudara/i lakukan jika memiliki bapa?
8. Sejauh ini, adakah upaya konkret dari Gereja untuk mendampingi saudara/i?
9. Perhatian dan pendampingan apa saja yang Gereja berikan bagi saudara/i selama ini?
10. Bagaimana cara saudara/i menyampaikan keinginan saudara/i akan sosok ayah kepada mama dan anggota keluarga yang lain? Siapa yang saudara/i anggap bisa menggantikan sosok ayah dalam keluarga besar?

Pertanyaan *FGD*

1. Bagaimana gambaran praktik budaya *waja* di Paroki Roh Kudus Mataloko sekarang ini?
2. Apa faktor-faktor penyebab terjadinya praktik budaya *waja* dalam umat Paroki Roh Kudus Mataloko?
3. Apa dampak-dampak praktik budaya *waja* bagi keluarga dan bagi anak-anak generasi penerus Gereja masa depan?
4. Bagaimana dampak praktik budaya *waja* dalam umat bagi pertumbuhan dan perkembangan psikologi serta kepribadian anak di Paroki Roh Kudus Mataloko?
5. Apa tindakan konkret yang dilakukan oleh para pelayan pastoral dan umat Paroki Roh Kudus Mataloko untuk membantu keluarga-keluarga agar terhindar dari praktik *waja* ini?
6. Apa upaya konkret yang dilakukan oleh para pelayan pastoral dan umat dalam membantu dan mendampingi keluarga-keluarga yang sudah melakukan praktik *waja*?
7. Apa upaya konkret yang dilakukan oleh para pelayan pastoral dan umat dalam Paroki Roh Kudus Mataloko mendampingi pertumbuhan dan perkembangan psikis anak-anak korban *waja*?